

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dalam fase perkembangan manusia terjadi proses yaitu dari mulai lahir hingga meninggal dunia, dari proses inilah muncul banyak pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu yang penting dan yang sangat perlu diperhatikan dalam proses ini yaitu masa remaja. Banyak orang tua, pendidik dan para tenaga profesional melakukan pendekatan ini secara efektif untuk menangani para remaja akhir (Ahyani & Astuti, 2018).

Fase remaja merupakan fase yang sangat banyak terjadi permasalahan. Hal ini diakibatkan karena masa remaja merupakan masa yang penuh semangat, gairah, energi, pergolakan dan perubahan fisik maupun psikis, dengan adanya perubahan ini banyak remaja yang merasa bangga karena keberadaan dan eksistensi mereka selalu diperhitungkan. Seperti status sosial mereka berubah yang awalnya mereka dalam fase anak-anak, namun karena adanya perubahan tersebut fase mereka berubah menjadi fase remaja. Dengan adanya perubahan ini juga bisa membuat mereka mengalami pertarungan identitas sehingga menimbulkan masalah (Surbakti, 2008).

Menurut Simkins (dalam Sarwono, 2015) tingkah laku tersebut memang bisa tidak berdampak apa-apa terutama jika tidak menimbulkan akibat dari fisik atau sosial. Tetapi dalam perilaku seksual yang lain, hal ini bisa mengakibatkan dampak

yang cukup serius seperti depresi, perasaan bersalah dan marah, contohnya pada gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya.

Remaja memiliki intensitas kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya individual, yaitu setiap individu memiliki perbedaannya masing-masing atau satu individu dan individu lain tidak sama persis kebutuhannya. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki lingkungan dan pribadi yang berbeda-beda. Setiap individu ada yang mampu berpikir secara objektif, ada yang bisa mencapai keinginan-keinginannya dan ada yang tidak, ada juga yang merasa puas dengan apa yang didapatkannya dan ada juga yang tidak merasa puas dengan apa yang didapatkannya, ada yang mampu menyesuaikan diri dan ada yang susah dalam menyesuaikan diri. Pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan merasa puas dengan apa yang dimilikinya yaitu dapat dilihat dengan perilaku yang optimis. Hal ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan kebutuhan, pribadi dan lingkungannya (Thalib, 2010).

Secara hukum biasanya remaja dianggap mulai matang apabila remaja sudah matang secara seksual. Namun penelitian lainnya mengatakan adanya perubahan pada perilaku, sikap dan nilai-nilai pada remaja awal lebih cepat daripada masa remaja akhir dan tidak hanya itu pada masa remaja awal, sikap, perilaku dan nilai-nilai berbeda dengan sikap, perilaku dan nilai-nilai pada masa remaja akhir. Maka dari itu masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal dan masa remaja akhir (Jahja, 2011).

Pada masa remaja akhir yaitu masa konsolidasi yang menuju ke periode dewasa, hal ini ditandai dengan adanya lima pencapaian yaitu: mantap dalam minat

pada fungsi-fungsi intelektual, sudah tidak memusatkan perhatian pada diri sendiri (*egosentrum*) individu lebih memusatkan keseimbangan antara diri sendiri dan orang lain, dan tumbuh “dinding” yang memisahkan antara diri pribadi (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*), dan terbentuknya identitas seksual yang sudah tidak akan berubah lagi. Secara umum seringkali masalah seks membuat para orangtua, pendidik, pejabat pemerintah, dan para ahli merasakan kecemasan (Sarwono, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Lukiningsih (2014) pada SMKN Pasirian Lumajang, diketahui adanya siswa yang menjadi subjek penelitian didapatkan dari mereka pernah melakukan seks pranikah yang tidak hanya berpelukan, berpegangan tangan, dan berciuman namun hingga melakukan hubungan intim dengan pasangannya. Hal ini dikarenakan dengan alasan rasa sayang dan cinta kepada pasangannya dan dinilai hal yang wajar dan biasa dilakukan oleh beberapa remaja, dampak yang terjadi karena perilaku seksual pranikah pun tidak begitu mereka anggap serius dan menakutkan.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Darmasih (2009) penelitian tersebut dilakukan di SMA Surakarta, penelitian yang bertujuan untuk meninjau adanya pengaruh perilaku seks pranikah, pada remaja yang mengetahui dan memahami dampak yang akan terjadi apabila melakukan seks pranikah yaitu dari 114 responden dalam kategori baik memiliki presentase sebesar 45 yaitu sebanyak 94 orang (82,5%) sementara remaja yang memiliki pengetahuan tidak baik yaitu dengan presentase terkecil sebanyak 20 orang (17,5%).

Menurut Sarwono (2015) yang dimaksud dengan perilaku seksual yaitu segala perilaku dengan adanya dorongan mengenai hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Model konseptual Perilaku seks pranikah didasarkan pada teori perilaku seks pranikah yang dikemukakan oleh Himawan (2007) Seksual pranikah merupakan perilaku yang dilakukan secara bebas dengan berhubungan badan tanpa dihalangi adanya peraturan-peraturan yang telah dibuat dan sudah jelas.

Selanjutnya Abrori (2017) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah yaitu, (1) tingkah laku seks berupa ciuman di bibir yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, meraba bagian yang sensitif. Ada beberapa macam ciuman yaitu ciuman dengan mulut tertutup dan bibir terbuka, (2) *necking* merupakan ciuman dilakukan disekitar leher disertai dengan pelukan mendalam, (3) *petting* perilaku ini dilakukan dengan menggesekkan bagian-bagian tubuh yang sensitif seperti payudara dan alat kelamin, (4) *intercourse* merupakan bersatunya alat kelamin antara lawan jenis yaitu alat kelamin perempuan dan laki-laki, hal ini untuk merangsang adanya hasrat seksual.

Pada penelitian yang dilakukan Setiawan dan Nurhidayah (2008) mengungkapkan bahwa penelitian perilaku seksual berbeda-beda dari yang sangat rendah hingga ke yang menyentuh mesra jari atau tangan pasangan (17,26%), kemudian untuk kategori rendah yaitu adanya saling berpegangan tangan sampai memeluk pinggang (22,36%), untuk kategori sedang terdapat aktivitas di mana

adanya yang mencium kening pasangan hingga ke bibir (22,84), kemudian untuk kategori tinggi adanya aktivitas berciuman, menyentuh wajah hingga menyentuh alat kelamin pasangan (21,83%). Terakhir yaitu kategori tinggi sekali dimana aktivitas yang dilakukan yaitu bercumbu hingga bersenggama dengan pasangan (15,74%).

Berdasarkan hasil survey menurut Kemenkes RI (2017) tentang sikap remaja mengenai perilaku seksual pranikah menjelaskan bahwa remaja laki-laki lebih banyak melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan perempuan. Dari hasil *survey* yang sama didapatkan bahwa alasan untuk melakukan hubungan seksual pranikah karena penasaran dan ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan adanya paksaan dari pasangan (12,6% perempuan). Dikarenakan hal ini remaja kurang adanya pemahaman dan informasi mengenai resiko hubungan seksual, pola hidup sehat dan tidak mampu menolak hubungan yang tidak sesuai dengan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 1 Mei 2020 melalui online atau media sosial yaitu media teks *whatsapp* dengan 12 subjek remaja yang berusia 16-18 tahun. Panduan wawancara yang digunakan disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku seks pranikah yang dikemukakan oleh Abrori (2017) yakni aspek *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa subjek yang memenuhi aspek *kissing* ada 6 dari 12 subjek, aspek *necking* ada 1 subjek dari 12 subjek dan aspek *petting* dan *intercourse* tidak ada subjek yang memenuhi dari 12 subjek tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dari 12 subjek tidak ada yang mengalami keseluruhan dari aspek perilaku seksual pranikah yaitu Aspek *kissing, necking, petting dan intercrouse*. Kesimpulan yang didapatkan yaitu dari 12 subjek didapatkan adanya 9 subjek yang memenuhi aspek-aspek dalam perilaku seksual pranikah dan 3 subjek yang tidak mengalami keseluruhan aspek yang ada. Berdasarkan kesimpulan tersebut diindikasikan bahwa remaja akhir memiliki perilaku seksual pranikah yang rendah.

Menurut Sarwono (2015) dalam nilai tradisional pada perilaku seksual pranikah seharusnya seorang remaja tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, dan menyadari pentingnya pendidikan seks baik yang dilakukan secara formal, nonformal dan informal guna untuk dalam upaya menghindari perilaku negatif yang menyimpang. Seharusnya remaja bisa memilih lingkungan sosial atau norma tertentu untuk mengikatkan diri agar remaja bisa membebaskan dirinya dari masalah yang terjadi, remaja harus mempunyai tolak ukur atau pedoman dalam bertingkah laku.

Menurut Lubis dan Lumongga (2016) perilaku seks pranikah memiliki beberapa dampak seperti dampak psikologis yaitu akan memunculkan perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, perasaan bersalah dan berdosa. Selanjutnya perilaku seks akan berdampak fisiologis yaitu remaja wanita akan mengalami kehamilan diluar nikah yang tidak diinginkan dan melakukan aborsi, kemudian akan berdampak sosial yaitu masyarakat sekitar akan menolak keadaan yang dialaminya, remaja akan merasa dikucilkan di lingkungan sekitarnya, bisa

mengalami putus sekolah apabila remaja hamil diluar nikah dan juga perubahan peran menjadi ibu, dan yang terakhir yaitu dampak fisik remaja bisa mengalami penyakit menular seksual (PMS) frekuensi usia yang mengalaminya yaitu di usia 15-24 tahun. Mengalami kemandulan dan penyakit kronis juga bisa mengalami HIV/AIDS.

Dari beberapa hasil penelitian didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku seks pranikah, yaitu penelitian dilakukan oleh Sarwono (2015) menemukan meningkatnya libido seksualitas, penundaan usia perkawinan, tabu larangan, kurangnya informasi tentang seks (pengetahuan kesehatan reproduksi), pergaulan yang semakin bebas, dan kontrol diri.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada faktor kurangnya informasi tentang seks (pengetahuan kesehatan reproduksi) dan kontrol diri sebagai faktor prediktor yang mampu mempengaruhi perilaku seks pranikah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Romulo dkk. (2014) bahwa dari analisis data yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seks pranikah.

Hal ini menjelaskan apabila pengetahuan kesehatan reproduksi semakin tinggi maka perilaku seks pranikah semakin rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudi (dalam Romulo dkk., 2014) bahwa remaja yang memiliki pemahaman yang benar mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi maka remaja akan memahami perilaku seksual secara sehat dan bertanggung jawab. Menurut Notoatmojo (dalam Rohmatika, 2013) bahwa hasil penelitian menunjukkan apabila

pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi baik maka akan semakin baik juga perilaku seksualnya. Karena pengetahuan yang baik akan membantu individu untuk melakukan hal yang baik juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhy dan Khusnul Aini (dalam Rohmatika, 2013) menjelaskan bahwa memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik pada remaja akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku seksual negatif remaja. Pengetahuan kesehatan reproduksi ini membantu remaja dalam memahami seksualitas sehingga remaja akan memiliki perasaan yang bertanggung jawab. Terutama sekolah yang diberikan penyuluhan mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi menunjukkan perilaku negatif yang menurun.

Sedangkan dalam penelitian Khairunnisa (2013) dari hasil analisis data yang didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku seksual pranikah. Hal ini menjelaskan apabila kontrol diri semakin tinggi maka perilaku seks pranikah akan semakin rendah. Begitupun sebaliknya apabila seksual pranikah tinggi maka perilaku kontrol diri rendah.

Menurut Acocella dan Calhoun (dalam Khairunnisa, 2013) bahwa kontrol diri yang membentuk dirinya sendiri seperti pada proses fisik, psikologis dan perilaku. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi sangat mengetahui bagaimana cara berperilaku yang tepat sesuai dengan permintaan dari situasi sosial dan bisa menghindari perilaku yang menyimpang. Perilaku ini lebih responsif terhadap situasional, fleksibel, bisa memperlancar interaksi sosial, mampu bersikap hangat, dan terbuka.

Menurut Notoatmojo (2010) pengetahuan Kesehatan reproduksi yaitu seseorang yang dapat mengetahui dan memahami cara-cara memelihara Kesehatan reproduksi, baik itu secara fisik maupun psikis. Mengetahui tentang penyakit menular dan tidak menular, jenis-jenis dari penyakit reproduksi, gejala, penyebab, dan cara mengatasi atau menangani penyakit tersebut, dan dapat mengetahui faktor-faktor yang terkait dan/atau mempengaruhi Kesehatan reproduksi.

Menurut Notoatmojo (2010) terdapat 3 aspek pengetahuan kesehatan reproduksi yang diklasifikasikan dalam tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analisis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi yaitu (1). Aspek fisik yaitu tahu, memahami dan menunjukkan bahwa seseorang yang tidak adanya keluhan secara klinis atau tidak adanya penyakit, mengenai seluruh organ tubuh dan berfungsi secara normal dikatakan sehat secara fisik. (2). Aspek mental yaitu mengaplikasikan sehat dengan cara berpikir yang logis (masuk akal) dan mampu membedakan dan mengekspresikan emosinya dengan benar dari emosi takut, gembira, khawatir, sedih dan lainnya. Seseorang yang mampu tahu dan memahami dengan mengekspresikan rasa syukur, pujian dan keagungan kepada sang pencipta (Allah Yang Maha Kuasa) atau dilihat dari keyakinan dan kepercayaan yang sesuai dengan agama yang dianut. (3). Aspek sosial kultural yaitu adanya pengetahuan dan pemahaman yang berhubungan dengan cara berkomunikasi dengan orang lain atau kelompok secara baik tanpa membedakan ras, suku, status sosial, ekonomi, politik, dan kepercayaan juga menghargai dan

memiliki toleransi antar manusia. Mampu menilai dan melakukan sikap sesuai norma-norma yang baik dalam masyarakat.

Menurut Syarbini (2014) bahwa kontrol diri merupakan upaya dalam mengendalikan diri ketika emosi muncul secara berlebihan. Kontrol diri juga bisa dikatakan kemampuan untuk mengekang diri. Sedangkan kontrol diri menurut Thalib (2010) yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dalam tindakan yang secara berlebihan baik itu muncul dari luar individu maupun dalam diri individu.

Menurut Averill (dalam Thalib, 2010) bahwa kontrol diri terbagi atas 3 aspek yaitu, (1) Mengontrol perilaku (*behavioral control*) yaitu yang kemampuan mengontrol perilaku untuk mengubah keadaan yang tidak menyenangkan, (2) Mengontrol kognitif (*cognitive control*) yaitu mengontrol kemampuan dan mengolah informasi yang bisa menjadikan tekanan secara berlebihan, (3) Mengontrol keputusan (*decision control*) yaitu kemampuan individu dalam mengontrol dan menentukan tujuan yang ingin dituju apabila individu memiliki kesempatan dalam melakukan suatu tindakan.

Menurut Soetjiningsih (dalam Rohmatika, 2013) bahwa remaja merupakan masa peralihan perilaku seksual anak-anak ke perilaku seksual dewasa. Pada fase remaja ini masih memiliki emosi yang kurang stabil, remaja memiliki keingintahuan yang besar terutama dalam hal seksualitas. Dengan kurangnya pengetahuan yang didapatkan oleh remaja, bisa membuat remaja melakukan atau rentan dalam aktivitas seks bebas. Terdapat beberapa faktor yang bisa membuat remaja untuk melakukan hubungan

seksual pranikah. Salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

Pengetahuan yang tidak memadai ini dan juga dikarenakan oleh pengaruh teman sebaya bisa membuat remaja memiliki sikap dan perilaku seksual yang tidak sehat Pawestri dan Setyowati (dalam Romulo dkk., 2014). Seperti halnya dalam penelitian Suryoputro, Ford dan Shaluhiah (dalam Romulo dkk., 2014) menyatakan bahwa salah satu faktor yang terkait perilaku seks pranikah yaitu mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi. Temuan yang didapatkan ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi sangat rendah yaitu (lebih dari 75% responden). Menurut Romulo dkk. (2014) pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting untuk menghindari perilaku seks pranikah yang sering terjadi pada remaja.

Hal ini didukung dengan adanya penelitian oleh Riyanto (dalam Romulo dkk., 2014) bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah. Sedangkan hasil yang didapatkan oleh Endarto dan Purnomo (dalam Romulo dkk., 2014) bahwa adanya pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap seksual pranikah yaitu sebesar 7,6%. Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (dalam Romulo dkk., 2014) menunjukkan adanya hubungan antara perilaku seks pranikah dengan pengetahuan kesehatan reproduksi, apabila pengetahuan kesehatan reproduksi baik maka perilaku seksualnya juga baik.

Menurut Khotimah (2018) kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengatur individu dalam menyusun, membimbing, dan mengarahkan individu pada

pertimbangan kognitif hingga memunculkan perilaku yang diinginkan oleh masyarakat. Menurut Sarwono (dalam Istiqomah & Notobroto, 2016) bahwa remaja yang punya pengendalian diri yang baik mampu menjaga dorongan untuk berperilaku seksual dan berperilaku secara positif. Remaja tidak akan mudah terpengaruh dengan lingkungannya baik itu dari faktor luar. Seperti halnya remaja tidak akan melanggar atau melakukan perilaku berpacaran yang tidak sehat seperti berciuman hingga bersenggama.

Atas dasar uraian diatas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini apakah ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis adalah memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi perkembangan.
- b. Manfaat praktis adalah memberi masukan kepada remaja akhir tentang pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.